

ANALISIS IMPOR BERAS DI INDONESIA

Afif Hendri Putranto

Universitas Perwira Purbalingga

afifhendri@gmail.com

Abstract

Indonesia is one of the largest rice consuming countries in the world. Rice is a staple food that experiences many problems in providing stock. Domestic rice production has not been able to meet national consumption needs, so the government needs to import rice from abroad. The reason why Indonesia has to import rice is the decreasing area of rice fields. Many rice fields that were originally used for rice farming have been converted to other economic activities. Increasing population growth is a challenge for the government in meeting national rice needs. This research aims: (1) To determine the development of rice imports in Indonesia for the period 2011 to 2020. (2) To determine the contribution of rice imports in Indonesia to the availability of national rice stocks for the period 2011 to 2020. This research uses a case study method with a quantitative approach. The data used is secondary data for the period 2011 to 2020, namely the volume of Indonesian rice imports for the period 2011 to 2020, the value of Indonesian rice imports for the period 2011 to 2020 and the volume of domestic rice production for the period 2011 to 2020. The analysis used is descriptive statistical analysis and contribution analysis. rice imports to national rice stocks. The research results explain that (1) The development of rice imports in Indonesia for the period 2011 to 2020 is fluctuating. Average Indonesian rice imports are 1,138 235.1 tonnes per year. The highest rice imports occurred in 2011 amounting to 2,750,476 tons. (2) The average contribution of Indonesian rice imports to the national rice stock is 2.5 percent, namely 1,138235.1 tons per year. Most of Indonesia's rice imports come from Vietnam and Thailand.

Keywords: import, rice, contribution

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani. Indonesia juga kaya akan sumber daya alam khususnya dalam sektor pertanian tersebut memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. sebagai salah satu negara pengkonsumsi beras terbesar di dunia. Penduduk Indonesia sangat bergantung dengan beras sebagai makanan pokok. Jika masyarakat belum mengkonsumsi nasi, maka

dianggap belum makan. Saat ini produk substitusi pengganti beras belum sepenuhnya digunakan, seperti singkong, ubi dan jagung. Konsumsi beras nasional pada 2020 rata-rata mencapai 91,2 kg per kapita per tahun. Pemerintah mengupayakan agar konsumsi beras nasional menurun pada 2024 sebesar rata-rata 80,00 kg per kapita per tahun. Penyebab Indonesia mengimpor beras adalah jumlah penduduk yang besar yaitu mencapai 270 juta jiwa. Kebutuhan konsumsi beras

sebagai bahan makanan pokok harus terpenuhi.

Selain itu penyebab Indonesia harus mengimpor beras adalah jumlah luas lahan pesawahan yang menurun. Banyak lahan pesawahan yang awalnya digunakan untuk usahatani padi, dialih fungsikan untuk kegiatan ekonomi lain. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi menjadi tantangan bagi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan beras nasional. Produksi beras dalam negeri terus didorong oleh pemerintah agar mencukupi kebutuhan beras nasional. Produksi beras dalam negeri pada 2020 mencapai 54,65 juta ton gabah kering giling (GKG). Sedangkan impor Indonesia beras pada 2020 mencapai 320.000 ton. Kebutuhan beras nasional yang belum sepenuhnya tercukupi oleh produksi dalam negeri, mendorong pemerintah untuk mengimpor beras dari negara lain. Negara yang menjadi pengekspor beras ke Indonesia antara lain Pakistan, Myanmar, Vietnam, Thailand dan India. Saat ini produktivitas beras Indonesia rata-rata 5,13 sampai 5,24 ton per hektar. Sedangkan untuk Vietnam rata-rata 5,82 ton. Produktivitas beras Indonesia lebih rendah dari negara lain tetapi biaya produksi di Indonesia lebih tinggi. Febriaty (2014) mengungkapkan bahwa pada 2005 sampai 2014, Indonesia menerima peringkat menjadi negara dengan produksi beras ketiga sesudah

China dan India. Sedangkan dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia terus melakukan impor beras untuk memenuhi cadangan beras negara.

Beras adalah bahan pangan pokok yang mengalami banyak masalah dalam penyediaan stok. Agar krisis pangan tidak terjadi, maka pemerintah memberikan perhatian yang penuh dalam penyediaan stok untuk kebutuhan konsumsi nasional. Produksi beras dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional, sehingga pemerintah perlu mengimpor beras dari luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan menganalisis perkembangan impor beras di Indonesia periode 2011 sampai 2020. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data-data skunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan ADB (Asian Development Bank). Data penelitian yang digunakan yaitu volume dan nilai impor beras Indonesia periode 2011 sampai 2020, serta data produksi beras Indonesia periode 2011 sampai 2020. Batasan operasional dalam penelitian ini adalah volume impor beras, nilai impor beras dan volume produksi

beras nasional. Identifikasi masalah pertama, analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis deskriptif, yaitu mengenai perkembangan impor komoditi beras di Indonesia dengan menggunakan data dan sumber informasi yang diperoleh. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Identifikasi masalah kedua diselesaikan dengan membandingkan volume impor beras Indonesia dengan produksi beras dalam negeri, yaitu menggunakan rumus/ perhitungan secara matematis di bawah ini:

$$\text{Kontribusi impor beras tahun}_t (\%) = \frac{\text{volume impor beras tahun}_t}{\text{volume produksi beras tahun}_t} \times 100\%$$

Analisis kontribusi yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi volume yang dapat disumbangkan oleh kegiatan impor beras terhadap stok beras nasional di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Impor Beras di Indonesia Periode 2011-2020

Beras adalah komoditi pangan yang sangat penting dan paling banyak dikonsumsi oleh orang Asia. Indonesia merupakan salah satu negara yang

penduduknya mengkonsumsi beras dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Kondisi tersebut mengharuskan Indonesia mempunyai ketersediaan beras yang cukup untuk menghindari adanya krisis pangan. Kebijakan impor beras ditetapkan pemerintah untuk memenuhi stok beras nasional. Hal ini karena produksi dalam negeri belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan beras nasional. Menurut Gunawan (2001) impor beras telah terjadi sejak kemerdekaan yaitu pada 1945 sampai 1960. Jumlah impor beras sekitar 0,3 hingga 1 juta ton per tahun. Impor beras di Indonesia berkaitan dengan kebijakan pangan yaitu kebijakan tentang ketahanan pangan nasional yang harus dicapai. Kebijakan yang dicanangkan antara lain gerakan mengganti beras dengan jagung dan membuat tiga badan pemerintah yang mengurus perihal pangan, yaitu Jajasan Untuk Bahan Makanan-importir beras (JUBM), Jajasan Badan Pembelian Padi (JBPP)-menyerap produk domestik seperti Bulog dan Dewan Bahan Makanan (DBM)-mendistribusikan beras. Pada 1965 ketiga badan pemerintah dilebur mejadi satu disebut Badan Pelaksana Urusan Pangan (BPUP). BPUP kurang berhasil dalam mengatasi masalah pangan sehingga diganti menjadi Komando Logistik

Nasional (KOLOGNAS). Kebijakannya kemudian disebut dengan “Revolusi Hijau”. Program Revolusi Hijau dianggap mampu mengatasi masalah pangan dengan dilaksanakannya program penyuluhan pertanian, pinjaman kredit pertanian dan tersedianya sarana produksi pertanian. Perhatian terhadap ketahanan pangan terhenti sejak tercapainya swasembada beras pada 1984 hingga 1986, sehingga akhirnya impor beras terjadi pada 1998 sebanyak 5,78 juta ton per tahun.

Defisit pangan di Indonesia memprihatinkan mengingat Indonesia adalah negara agraris yang memiliki sumber daya lahan yang luas. Kebijakan impor beras di Indonesia periode 2011 sampai 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan impor beras periode 2011 – 2015 (ton)

Negara Asal	2011	2012	2013	2014	2015
Vietnam	17784	10847	1712	3064	5093
	80,6	82,8	86,6	18,1	74,2
Thailand	93869	31535	9463	3662	1267
	5,7	2,7	3,9	03,5	45,7
Tiongkok	4674,8	3099,3	639,8	1416,7	479,9
India	4064,6	25902,6	1075	9065	3416
	6	2,6	38	3,8	7,5
Pakistan	14342,3	13307,8	7581	6171	1800
	3	8	3	5	99,5
Amerika Serikat	2074,1	2445,5	2790,4	1078,6	0
Taiwan	5000	0	1240	840	
Singapura	1506,5	22,5	0,5	0	
Myanmar	1140	11819,6	1845,0	1561,6	8775

Lainnya	497,8	749,3	272,5	222	1959,2
Jumlah	27504	18103	4726	8441	8616
	76,2	72,3	64,7	63,7	01

Sumber: Data diolah, 2021.

Hasil analisis menjelaskan bahwa impor beras pada 2011 sampai 2015 mengalami penurunan. Tahun 2015 pemerintah kembali menerapkan kebijakan peningkatan impor beras yaitu mencapai 861.601 ton. Jumlah ini tentunya lebih besar bahkan dari tahun sebelumnya pada 2013 yang telah menurun diangka 472.664 ton per tahun.

Tabel 2. Perkembangan impor beras periode 2016-2020 (ton)

Negara Asal	2016	2017	2018	2019	2020
	5355	1659	7671	3313	8871
Vietnam	77	9,9	80,9	3,1	6,4
	5578	1089	7956	5327	8859
Thailand	90	44,8	00,1	8	3,1
	1271		227,		
Tiongkok	,9	2419	7	24,3	23,8
	3614	3220	3379	7973	1059
India	2	9,7	99	,3	4,4
	1348	8750	3109	1825	1105
Pakistan	32,5	0	90,1	64,9	16,5
Amerika Serikat	0	0	0	9	0
Taiwan					
Singapura					
a	1665	5747	4182	1667	5784
Myanmar	0	5	0	00,6	1,4
	815,	126,			
Lainnya	1	2	6,7	93,7	0,7
	1283	3052	2253	4445	3562
Jumlah	179	74,6	825	08,8	86,3

Sumber: Data diolah, 2021.

Apabila analisis perkembangan impor beras dilakukan sampai tahun 2020, maka secara keseluruhan bersifat fluktuatif. Indonesia belum bisa

sepenuhnya menekan peningkatan angka impor beras. Penurunan angka impor beras hanya bertahan maksimal tiga tahun, setelah itu angkanya akan kembali melambung tinggi. Rata-rata impor beras periode 2011 sampai 2020 mencapai 1 138 235,1 ton. Faktor utama yang menyebabkan peningkatan impor beras di Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan produksi beras dalam negeri. Peningkatan penduduk akan terus terjadi setiap tahun. Tetapi, laju pertumbuhan penduduk harus bisa dikontrol agar angka nya tidak terlalu besar. Melalui program KB pemerintah mendorong agar laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan setiap tahunnya. Laju pertumbuhan penduduk dari 2011 sampai 2020 berada di angka 1,31 persen per tahun. Jika dilihat dari angka impornya, maka Indonesia banyak mengimpor beras dari Vietnam dan Thailand. Indonesia memiliki jumlah produksi beras lebih rendah dibanding Vietnam dan telah mengalami surplus beras dalam negeri sedangkan Indonesia belum. Hal ini karena jumlah penduduk dan konsumsi beras di Indonesia tinggi. Jumlah produksi beras di Indonesia pada 2020 mencapai 32.789.521 ton. Padahal pada 2014 nilai total produksi beras Vietnam mencapai 44.900.000 ton.

B. Kontribusi Impor Beras terhadap

Ketersediaan Stok Beras di Indonesia

Kontribusi impor beras adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui besaran nilai kontribusi volume impor beras terhadap ketersediaan stok beras secara nasional. Nilai ini diketahui dalam bentuk persentase yaitu dengan membandingkan antara volume impor beras dengan ketersediaan stok beras nasional tahun terkait dikalikan seratus. Dengan mengetahui persentase nilai kontribusi, maka kita akan melihat ambang batas impor beras per tahun yang telah dijalankan oleh pemerintah.

Tabel 3. Kontribusi impor beras terhadap stok beras nasional.

Ta hu n	Impor beras Indon esia (ton)	Produk si gabah (GKG) dalam negeri (ton)	Prod uksi Beras (ton)	Sto k bera s nasi onal	Kontr ibusi (%)
20 11	2.750.4 76	68.061.71 5	40.837 .029	43.5 87.5 05	6
20 12	1.810.3 72	69.045.14 1	41.427 .085	43.2 37.4 57	4
20 13	472.66 5	71.279.70 9	42.767 .825	43.2 40.4 90	1
20 14	844.16 4	70.846.46 5	42.507 .879	43.3 52.0 43	2
20 15	86.160	75.397.84 1	45.238 .705	45.3 24.8 65	0

				48.7	
20	1.283.1	79.140.18	47.484	67.2	
16	79	1	.109	88	3
				49.1	
20	305.27	81.382.45	48.829	34.7	
17	5	1	.471	46	1
				36.1	
20	2.253.8	56.537.77	33.922	76.4	
18	24	4	.664	88	6
				33.2	
20	444.50	54.604.03	32.762	06.9	
19	9	3	.420	29	1
				33.1	
20	356.28	54.649.20	32.789	45.8	
20	6	2	.521	07	1

Sumber: Data diolah, 2021.

Hasil analisis data menjelaskan bahwa jumlah produksi beras Indonesia berada dibawah produksi beras Vietnam. Tahun 2011 produksi beras nasional sebesar 40.837.029 ton. Jumlah produksi terus mengalami peningkatan sampai tahun 2017 sebesar 48.829.471 ton beras. Setelah itu produksi beras nasional menurun sampai tahun 2021. Rata-rata kontribusi volume impor beras terhadap stok beras nasional sebesar 2,5 persen. Jumlah ini tentunya tidaklah terlalu mengkhawatirkan. Bulog sebagai lembaga pemerintah yang membantu mengontrol supply dan demand beras secara nasional menunjukkan perannya agar harga beras ditingkat pedagang tidak terlalu mahal. Meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun memengaruhi jumlah penyerapan beras nasional. Pemerintah berupaya menjaga stok beras tetap terpenuhi agar

terhindar dari krisis pangan. Indonesia telah berjuang untuk mencapai swasembada pangan. Hal ini dilihat dari kontribusi volume impor beras terhadap stok beras nasional. Dilihat dari angka ini maka pemerintah berupaya agar dimasa yang akan datang kebutuhan konsumsi beras dapat tercukupi oleh produksi dalam negeri.

Menurut BPS (2020) luas lahan pertanian di Indonesia adalah 889.823.929 hektar mampu memproduksi beras. Produktivitas lahan pertanian rata-rata sebesar 5 sampai 7 ton padi per hektar. Dalam proses produksi beras terdapat risiko kehilangan dan risiko gagal panen, sehingga jumlah beras yang didapatkan dilapangan tidak selalu sesuai yang diharapkan. Luas lahan 889 juta hektar adalah jumlah yang besar, tetapi data BPS menunjukkan bahwa produksi padi dalam negeri berada diangka 31.313.034,46 ton per tahun. Hal ini yang kemudian menjadi evaluasi agar pemerintah lebih berpihak kepada rakyat. Bahwa impor beras tidaklah perlu untuk dilakukan. Mengingat banyak sekali luasan lahan yang mampu untuk menopang produksi beras dalam negeri pada 2020. Semakin banyak pemerintah mengimpor beras, maka menjadikan harga gabah ditingkat petani menjadi

murah, karena supplay beras di pasaran tidak berasal dari dalam negeri. Selain itu, kendala mahalannya biaya produksi beras dalam negeri menjadikan petani makin terpuruk dan jumlah petani menurun. Mengimpor beras adalah cara instan untuk mengendalikan harga beras dipasar agar tercukupi dan mudah dijangkau oleh kosumen. Tetapi, bukan berarti hal ini terus diterapkan. Mengimpor beras secara terus menerus justru menjadikan Indonesia kurang kompetitif dalam persaingan untuk saat ini dan dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Perkembangan impor beras di Indonesia periode 2011 sampai 2020 bersifat fluktuatif. Rata-rata Impor beras Indonesia sebesar 1.138 235,1 ton per tahun. Impor beras tertinggi terjadi pada 2011 sebesar 2.750.476 ton.
2. Rata-rata kontribusi impor beras Indonesia terhadap stok beras nasional sebesar 2,5 persen yaitu sebesar 1.138235,1 ton per tahun. Sebagian besar impor beras Indonesia berasal dari Vietnam dan Thailand.

Saran

Pemenuhan konsumsi beras dalam negeri dapat dicapai apabila terdapat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah bahwasannya pemerintah berusaha tidak mengimpor beras dari luar. Pemerintah mendorong produksi beras dalam negeri agar maksimal dan kompetitif melalui program kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. Volume Impor Beras Indonesia pada Tahun 2001-2020. Diakses dari <http://www.bps.go.id>
- Diversifikasi pangan. Febriaty, Hastina. 2014. *Analisis Perkembangan Impor Beras Di Indonesia. Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 320-326. Grafindo Persada, Jakarta.
- Mankiw, Gregory N, 2007, Makro Ekonomi, edisi 7, Erlangga, Jakarta.
- Sri Endang Rahayu dan Mukmin Pohan, 2015, Ekonomi Internasional, UMSU Press, Medan.
- Sukirno, Sadono, 2014, Mikroekonomi Teori Perdagangan edisi etiga, PT. Raja